

REPRESENTASI KEDAULATAN LAUT PADA FILM FIKSI “LIFE OF PI” ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Representation of Maritime Sovereignty in *Life of Pi*: A Roland Barthes Semiotic Analysis

Bunga Elvia Marva Hade¹, M. Luthfi², Rafiqah Yusna Siregar³

Program Studi Ilmu Komunikasi¹²³,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Dharmawangsa
Jl. K.L. Yos Sudarso No. 224
*Email: bungaeeee004@gmail.com

ABSTRAK

Film sebagai media komunikasi massa memiliki kemampuan merepresentasikan realitas sosial dan simbolik melalui tanda-tanda visual dan naratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kedaulatan laut dalam film fiksi *Life of Pi* karya sutradara Ang Lee dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Landasan teoretis penelitian ini meliputi teori representasi, komunikasi massa, film sebagai media budaya, konsep kedaulatan laut, serta semiotika Roland Barthes yang menekankan analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek kajian berupa scene, narasi, dan simbol visual dalam film *Life of Pi*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap film, dokumentasi visual, serta penelusuran data pendukung dari media digital. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda visual dan naratif, kemudian menginterpretasikannya pada level denotatif, konotatif, dan mitologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laut dalam film *Life of Pi* direpresentasikan sebagai entitas yang memiliki kedaulatan absolut, melampaui kendali manusia. Laut dimaknai sebagai simbol kekuatan alam, ruang spiritual, serta otoritas ideologis yang menegaskan keterbatasan manusia di hadapan alam semesta. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa film *Life of Pi* tidak hanya menyajikan kisah petualangan, tetapi juga membangun mitos tentang kedaulatan alam melalui simbolisme laut yang kuat dan berlapis makna.

Kata kunci: Representasi, Kedaulatan laut, Semiotika Roland Barthes, Film, *Life of Pi*

A. PENDAHULUAN

Film adalah media komunikasi publik yang memiliki kapasitas besar untuk mendistribusikan informasi kepada masyarakat luas. Sebagai sarana yang mengintegrasikan elemen visual, auditori, dan penceritaan, film sanggup menciptakan pengalaman baik secara emosional maupun pengetahuan bagi audiensnya. Dampak dari hal ini adalah film tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana rekreasi, melainkan juga merupakan instrumen komunikasi yang mumpuni dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kemasyarakatan, etika,

dan tradisi. Dengan adanya film seseorang akan mendapatkan hiburan, seakan mencari validasi atas perasaan yang sedang dirasakan atau bahkan mencari konsep-konsep pemikiran sebagai landasan baru untuk hidup.

Film menjadi salah satu media komunikasi yang efisien dalam menyampaikan pesan atau makna, seperti di salah satu kutipan dalam film terkenal *Iron Man*, *Avengers: Endgame* Morgan Strak & Tony Strak (2008-2019) “I Love u 3000”. Film sangat berkaitan dengan komunikasi, dan kuncinya terletak pada bagaimana pencipta karya audiovisual dapat menyampaikan makna atau pesan yang ingin mereka sampaikan kepada penonton. Film adalah media yang digunakan untuk mengkomunikasikan ide, perasaan, atau cerita bahkan makna tersirat. Dalam situasi seperti ini, film bukan hanya potongan-potongan gambar yang bergerak, tetapi juga sebuah alat komunikasi yang kuat untuk dapat mempengaruhi pandangan penonton.

Meningkatnya aktivitas dalam menemukan ide-ide baru atau konsep-konsep baru. Fenomena maraknya film yang semakin eksis menjadi pijakan atau pilar kehidupan bagi penikmat film, tetapi juga mengarahkan film ke penikmatnya mempelajari bentuk makna dan simbol-simbol yang di suguhkan, salah satunya pada film karya sutradara Ang Lee “*Life Of Pi*”. Film *Life of Pi*, sebuah film tahun 2012 yang disutradarai oleh Ang Lee, adalah sebuah karya fiksi yang kaya akan simbolisme dan pemikiran filosofis tentang interaksi manusia dengan lingkungan. Latar samudra yang menjadi fokus utama bukan hanya berfungsi sebagai elemen visual, melainkan juga sebagai arena simbolis yang mengilustrasikan perjuangan, daya tahan, dan perenungan spiritual manusia dalam menghadapi kekuatan alam semesta.

Salah satu keilmuan yang mempelajari tanda-tanda pada sebuah karya seni adalah semiotika, dengan menggunakan konsep semiotika kita dapat mempelajari tanda dan maksud-maksud dari setiap gambar yang disajikan di dalam film, yang ditujukan oleh sang pencipta karya dengan makna tertentu. Ilmu yang mempelajari tanda atau simbol (sign) dikenal sebagai semiotika, dan beberapa individu juga menggunakan istilah semiologi. Baik semiotika maupun semiologi memiliki konsep yang serupa, yakni ilmu yang memfokuskan pada analisis tanda. Dalam dunia semiotik, Ferdinand de Saussure yang berperan besar dalam pencetusan Strukturalisme, ia juga memperkenalkan konsep semiologi (*sémiologie*). Saussure berpendapat bahwa *langue* adalah sistem yang terpenting. Oleh karena itu, dapat dibentuk sebuah ilmu lain yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial yang menjadi bagian dari psikologi sosial; ia menamakannya *sémiologie*.

Semiotika merujuk pada pendekatan analitis yang digunakan untuk mengkaji berbagai jenis tanda. Salah satu tokoh terkemuka dalam domain semiotika adalah Roland Barthes, yang memperluas dan mengembangkan gagasan yang pertama kali diusung oleh Ferdinand de Saussure. Menurut Barthes, semiotika adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam berbagai situasi. Simbol-simbol tersebut dapat berbentuk bermacam-macam, seperti ujaran, lambang, gambar visual, ekspresi wajah, gerakan tubuh, hingga komposisi musik. Fokus utama analisis Barthes adalah denotasi dan konotasi, yang dia anggap sebagai sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat pada waktu dan tempat tertentu.

Untuk memahami kedalaman makna denotasi, konotasi dan mitos, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap tanda, simbol, dan visualisasi yang muncul dalam film. Dengan analisis kualitatif, peneliti dapat menggali makna yang tidak tampak secara langsung, tetapi tersirat melalui adegan, simbol, warna, ekspresi karakter, dan

konstruksi sinematografi lainnya. Penelitian kualitatif juga memberikan ruang untuk menafsirkan pesan-pesan ideologis yang terkandung dalam representasi film, termasuk makna kedaulatan laut sebagai kekuatan alam yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia.

Sebagaimana berkaitan dengan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengidentifikasi bentuk representasi kedaulatan laut dalam film *Life of Pi*. (2) Menganalisis makna denotatif dan konotatif dari simbol-simbol laut berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. (3) Mengungkap mitos ideologis tentang kedaulatan alam dan manusia yang dibangun dalam film tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah kajian komunikasi visual dalam film melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan memberikan wawasan baru terkait kajian ilmu film dan para sineas untuk meneliti sebuah karya film.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori semiotika, Semiotika merupakan bidang studi ilmiah yang berfokus pada analisis tanda. Dalam konteks semiotika, fenomena sosial dalam masyarakat dan kebudayaan dianggap sebagai manifestasi dari berbagai tanda. Disiplin ini mendalami pada pemahaman sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memberikan makna pada tanda-tanda tersebut. Kajian semiotika dapat diklasifikasikan ke dalam dua paradigma utama, yaitu paradigma konstruktif dan paradigma kritis. Paradigma konstruktif menitikberatkan pada konstruksi dan struktur internal tanda-tanda, sementara paradigma kritis mengeksplorasi dimensi sosial, politik, dan kekuasaan yang terlibat dalam produksi serta interpretasi tanda-tanda tersebut. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Teori ini mengedepankan sebuah simbol yang merupakan suatu bentuk tanda terhubung dengan objeknya melalui konvensi, kesepakatan, atau aturan tertentu. Dalam konteks ini, simbol berfungsi sebagai label arbitrase atau representasi dari suatu fenomena. Kata-kata, sebagai contoh, dapat dianggap sebagai simbol untuk menggambarkan konsep dan benda. Simbol dapat bersifat ambiguitas, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, serta dapat termanifestasi dalam komunikasi langsung atau melalui media. Simbol mencakup gerakan, gambar, atau objek yang memperoleh makna bersama dalam suatu budaya. Simbol, dalam segala bentuknya, membentuk hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan tertentu.

Denotasi ialah tahap awal dalam proses pemaknaan, yaitu arti yang paling mendasar, langsung, dan objektif dari suatu simbol. Barthes menyebutnya sebagai sistem penandaan tingkat pertama, dimana simbol terdiri dari penanda dan petanda. Di fase denotasi, simbol dipahami sesuai dengan bentuk aslinya tanpa imbuhan makna emosional atau nilai sosial. Dengan kata lain, denotasi adalah arti harfiah yang dapat dimengerti oleh siapa pun, tanpa memandang latar belakang budaya atau ideologi. Contohnya, Ketika seseorang melihat gambar kucing, secara denotatif ia hanya menjelaskan gambar tersebut sebagai hewan berbulu berkaki empat yang sering dirawat oleh manusia.

Konotasi yang dianggap sebagai fase kedua dalam proses pemaknaan. Konotasi muncul ketika suatu tanda yang sudah memiliki arti denotatif. Kembali ditafsirkan berdasarkan pengalaman, emosi, nilai sosial, dan konteks budaya individunya atau komunitasnya. Barthes menggambarkan sistem konotasi sebagai sistem penandaan pada tingkat kedua.

Barthes menggambarkan sistem konotasi sebagai sistem penandaan pada Tingkat kedua, karena pada fase ini, tanda tidak ditafsirkan. Secara objektif, tetapi melalui sudut pandang subjektif yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya. Makna konotatif tergolong sebagai ideologis dan emosional, karena mencerminkan cara masyarakat melihat dunia melalui simbol-simbol. Contohnya, gambar kucing bukan hanya sekedar mewakili hewan peliharaan, namun bisa juga dianggap sebagai simbol kelembutan, cinta, atau bahkan keberuntungan dalam budaya tertentu.

Tingkatan ketiga dari pemahaman adalah mitos, yang menurut Roland Barthes bukan sekedar cerita imajinatif dalam pengertian biasa melainkan suatu sistem makna yang lebih rumit. Mitos merupakan produk dari konotasi yang telah mendalam dan diterima luas di dalam masyarakat, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang alami dan normal, padahal ia sesungguhnya hasil dari konstruksi sosial dan budaya. Dalam pandangan Barthes, mitos berperan untuk menetralkan nilai-nilai dan ideologi tertentu agar tampak seolah-olah benar secara naluriah. Mitos menyembunyikan konstruksi sosial di balik simbol dan menjadikannya terlihat seperti kebenaran universal. Sebagai contoh, gambaran wanita yang selalu digambarkan lembut, sabar, dan penuh kasih sayang bukanlah kebenaran alam, melainkan merupakan hasil dari konstruksi budaya yang telah berkembang menjadi mitos tentang feminitas.

Barthes berpendapat bahwa pembaca akan membuat berbagai interpretasi makna. Seorang pembaca atau semiolog memiliki tugas untuk mengungkapkan sebanyak mungkin makna yang dapat dihasilkan dari teks yang dianalisis. Proses ini digambarkan oleh Barthes sebagai semiolog yang memasuki "dapur makna". Oleh karena itu, tidak perlu terlalu menitikberatkan pada usaha mengungkap makna yang mungkin disembunyikan oleh penulis, melainkan lebih mengandalkan cara pembaca menciptakan makna itu sendiri.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi makna visual dalam jalan cerita yang disuguhkan dari film *Life of Pi*. Dalam studi pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, menjelaskan, mendeskripsikan, dan menggambarkan berbagai fenomena sosial. Metode ini sangat memungkinkan untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang mungkin tidak dapat diukur secara kuantitatif dan mendapatkan wawasan yang ditentukan dalam skripsi ini. Tujuan dari pendekatan kualitatif pada penelitian ini juga untuk mendapatkan pemahaman denotatif, konotatif dan mitos.

Pemilihan pendekatan kualitatif dijustifikasikan oleh kebutuhan untuk mengungkap makna dari tanda yang terdapat dalam film "*Life Of Pi*". Pemilihan metode ini adalah karena data yang dianalisis bersifat komprehensif, autentik, dan benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Ada beragam pendekatan yang bisa diterapkan untuk melakukan analisis semiotik dalam proses evaluasi. Khususnya, saat menyelidiki makna dari "Representasi kedaulatan laut dalam film fiksi *Life of Pi*" Analisis Semiotik Roland Barthes", Peneliti memakai metode deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan penggambaran yang rinci dan mendalam terhadap setiap subjek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis objek penelitian secara kualitatif.

Dalam tahap ini, peneliti mengadopsi semiotika sebagai alat analisis berdasarkan model Roland Barthes sebagai acuan utama dalam menganalisis tanda-tanda yang merepresentasikan kedaulatan laut pada film fiksi, khususnya melalui kerangka analisis

semiotika Roland Barthes. Analisis ini secara spesifik diarahkan untuk mengamati bagaimana tanda-tanda tersebut muncul dan terwujud dalam struktur scene, alur narasi, serta elemen simbol visual.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini, peneliti menganalisis representasi kedaulatan laut melalui film *Life Of Pi* dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis. Melalui teori semiotika Roland Barthes, berbagai tanda dalam film ini dapat dibongkar untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos ideologis yang terkandung di dalamnya. Adegan-adegan yang menggambarkan lautan, gelombang besar, badai, ketenangan samudra, serta interaksi Pi dengan Richard Parker merupakan elemen penting yang menjadi dasar analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini. Analisis difokuskan pada tanda denotatif, konotatif, serta mitos yang membangun representasi kedaulatan laut dalam film *Life Of Pi*.

NO.	HASIL REPRESENTASI SCENE	HASIL ANALISIS SCENE (DENOTASI, KONOTASI, MITOS)
1.	Kapal Tsimtsum Tenggelam 	1. Denotasi, Dalam adegan ini, kapal kargo Tsimtsum yang membawa keluarga Pi diterjang badai besar pada malam hari. Langit gelap, kilat menyambar, ombak tinggi memukul lambung kapal. Air mulai masuk ke kabin, lampu-lampu padam, dan suara mesin berhenti. Pi berlari dengan panik, mencoba mencari keluarganya, namun situasi semakin kacau hingga akhirnya kapal tenggelam ke dasar laut. 2. Konotasi, Kapal yang pada awalnya menjadi simbol kekuatan manusia representasi teknologi, logistik, dan modernitas runtuh hanya dalam beberapa menit ketika berhadapan dengan kekuatan laut. Adegan ini memperlihatkan kontras antara ambisi manusia menguasai ruang laut dengan kenyataan bahwa alam memiliki otoritas yang jauh lebih besar. Runtuhnya kapal menegaskan bahwa manusia hanya “menumpang” di wilayah yang sepenuhnya dikuasai lautan. Ketidakmampuan Pi menemukan keluarganya menambah intensitas emosional tentang rapuhnya kehidupan ketika berhadapan dengan kekuatan alam. 3. Adegan ini membangun mitos universal tentang kekalahan manusia di hadapan alam. Sejak masa peradaban awal, laut selalu dianggap sebagai simbol kekuasaan absolut yang mampu “menelan” apa saja, baik itu kapal besar

		maupun harapan manusia. Tenggelamnya Tsimtsum menghidupkan kembali mitos bahwa teknologi, modernitas, dan pengetahuan manusia tidak pernah bisa sepenuhnya menguasai lautan. Laut digambarkan sebagai penguasa tunggal yang menentukan hidup dan mati.
2.	Laut Tenang dan Pi di atas Sekoci 	1. Denotasi, Pi duduk di sekoci kecil setelah peristiwa kapal tenggelam. Langit cerah, laut terlihat sangat tenang, bahkan seperti kaca. Richard Parker berdiam di bagian lain sekoci. Tidak ada ombak besar, hanya hembusan pelan angin laut. 2. Konotasi, Ketentraman yang tampak justru memperlihatkan isolasi total Pi. Ketika laut terlalu tenang, suasana tersebut menghadirkan kesunyian yang ekstrem, mempertegas kesendirian Pi. Sekoci kecil tampak seperti titik kecil yang tidak berarti di tengah hamparan laut tak berujung. Ini menggambarkan betapa kecilnya ruang aman yang bisa dimiliki manusia. Ketidakhadiran ombak besar juga bukan pertanda keselamatan, melainkan ketidakterdugaan laut yang selalu berubah. 3. Mitos, Adegan ini memperkuat mitos laut sebagai ruang spiritual yang mampu menguji kekuatan batin manusia. Ketika Pi terdiam, lautan ditampilkan bukan hanya sebagai latar, tetapi sebagai entitas sakral yang “mengamati” manusia. Keheningan dan kedamaian yang melenakan menjadi representasi dari ujian mental paling halus: kesunyian. Di banyak budaya, laut tenang justru diyakini menyimpan kekuatan yang lebih besar karena kediamannya melambangkan otoritas yang sempurna.
3.	Badai Besar Menghantam Sekoci  Aku kehilangan keluargaku. Aku kehilangan segalanya !	1. Denotasi, Gelombang raksasa menghantam sekoci berulang kali. Pi basah kuyup, berteriak meminta pertolongan, berusaha mempertahankan keseimbangan sambil memegang tali sekoci. Richard Parker juga ketakutan, menerjang bagian perahu dengan buas. Angin menderu, langit menghitam, dan kabut air menutupi pandangan.

		2. Konotasi, Badai merepresentasikan puncak kekuatan destruktif laut. Perlawanan Pi yang sia-sia menegaskan keterbatasan manusia saat dihadapkan pada kekuatan alam. Badai menggambarkan situasi ekstrem di mana manusia tidak lagi dapat mengandalkan pemikiran logis; yang tersisa hanya kepasrahan. Badai ini juga menggambarkan konflik batin Pi rasa marahnya kepada Tuhan, perasaan kehilangan, dan ketakutan yang menumpuk. 3. Mitos, Secara mitologis, badai adalah simbol “murka alam”. Dalam banyak cerita rakyat, badai sering dianggap sebagai bentuk ujian spiritual yang diberikan kepada manusia. Ketika Pi memprotes dan mempertanyakan Tuhan di tengah badai, hal itu memperkuat mitos bahwa badai merupakan medium komunikasi antara manusia dan kekuatan ilahi. Pi berada dalam posisi manusia purba yang mencoba memahami bahasa alam.
4.	Paus Raksasa Muncul di Tengah Malam 	1. Denotasi, Dalam suasana malam yang penuh keheningan, seekor paus raksasa tiba-tiba muncul dari permukaan laut, melompat tinggi, dan membuat percikan spektakuler. Cahaya bioluminescent di air menciptakan visual yang dramatis. Sekoci terguncang keras akibat hentakan paus. 2. Konotasi, Paus digambarkan sebagai simbol keagungan alam. Kehadirannya di malam hari memberikan kesan bahwa laut menyimpan kekuatan dan misteri yang tidak terlihat pada siang hari. Pi merasakan perpaduan antara rasa kagum, takut, dan ketakjuban. Makhluk sebesar itu mempertegas bahwa manusia bukanlah makhluk terkuat di dunia. 3. Mitos, Paus dalam mitologi banyak budaya adalah penjaga laut, makhluk sakral, bahkan pelindung. Adegan ini menegaskan mitos itu: paus dimunculkan sebagai representasi dari kekuatan dasar laut yang hidup. Kehadirannya bukan sekadar gangguan, tetapi pesan simbolik bahwa laut memiliki kehidupan yang

		lebih besar daripada pemahaman manusia.
5.	Pi Memberi Makan Richard Parker 	1. Denotasi, Pi memancing menggunakan alat sederhana yang ia buat dari perlengkapan sekoci. Ia melemparkan ikan kepada Richard Parker dan harimau itu memakannya dengan cepat. 2. Konotasi, Adegan ini menggambarkan proses Pi mencoba mengatur ritme hidup. Memberi makan harimau adalah bentuk kontrol kecil yang mampu dilakukan Pi di antara kekacauan yang besar. Tindakan ini jadi bukti bahwa manusia memiliki kemampuan adaptasi untuk bertahan hidup di ruang alam yang keras. 3. Mitos, Mitos yang muncul adalah narasi klasik tentang kecerdasan manusia. Meski manusia secara fisik lebih lemah dari hewan buas, ia bisa bertahan melalui akal. Pi membuktikan bahwa kendali tidak selalu harus dengan kekuatan, tetapi bisa melalui strategi dan adaptasi.
6.	Pulau Alga Misterius  	1. Denotasi, Pi menemukan pulau terapung yang tampak seperti surga kecil. Penuh alga, banyak meerkat, dan terdapat kolam air tawar. Namun pada malam hari, pulau berubah berbahaya; kolamnya menjadi asam dan alga memakan daging ikan mati. 2. Konotasi, Pulau ini merepresentasikan ambivalensi alam. Siang hari memberi kehidupan; malam hari membawa bahaya. Pi belajar bahwa tidak ada satu pun ruang di alam yang benar-benar aman atau sepenuhnya bersahabat. Alam tidak bisa dinilai hanya dari permukaan. 3. Mitos, Pulau ini menghidupkan mitos lama bahwa alam memiliki dua sisi: memberi kehidupan dan sekaligus mengambilnya. Pulau ini menjadi simbol bahwa bergantung sepenuhnya pada alam tanpa memahami ritmenya adalah bentuk kebodohan.
7.	Perpisahan Pi dan Richard Parker di Pantai	1. Denotasi, Setelah mencapai pantai Meksiko, Richard Parker turun dari sekoci dan berjalan masuk ke hutan tanpa menoleh ke Pi. Pi menangis sambil memanggilnya, namun harimau terus pergi.

	 	2. Konotasi, Adegan ini menunjukkan akhir perjalanan eksistensial Pi. Richard Parker menjadi simbol sisi liar, insting bertahan hidup, dan trauma yang menemani Pi sepanjang perjalanan. Perpisahan itu menyakitkan karena menandai bahwa proses transformasi Pi telah selesai. 3. Mitos, Mitos yang dibangun adalah bahwa hubungan manusia dengan alam tidak pernah permanen. Manusia hanya “melintas” di ruang alam, bukan pemiliknya. Harimau yang tidak menoleh menegaskan bahwa alam tidak pernah berkewajiban membalas emosi manusia.
--	--	---

Untuk memperjelas konsep analisis yang digunakan dalam penelitian ini, berikut peta tanda Semiotika Roland Barthes yang menjadi dasar konsep penelitian ini menganalisis beberapa scene yang di sajikan:

1. <i>SIGNIFIER</i> (Penanda)	2. <i>SIGNIFIED</i> (Petanda)
3. <i>DENOTATIVE SIGN</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONOTATIVE SIGNIFIER</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>CONOTATIVE SIGNIFIED</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>CONOTATIVE SIGN</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel 1 Peta Tanda Semiotika Roland Barthes
Sumber: Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi: 2021

E. KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian yang berjudul “Representasi Kedaulatan Laut pada Film Fiksi Life Of Pi Analisis Semiotika Roland Barthes” Adalah, penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa film Life of Pi menghadirkan laut sebagai representasi kekuatan alam yang berdiri secara independen dan memiliki kuasa penuh atas kehidupan manusia. Laut tidak diposisikan semata-mata sebagai ruang fisik tempat berlangsungnya peristiwa, melainkan sebagai elemen naratif utama yang menentukan arah cerita, membentuk konflik, serta memengaruhi perjalanan batin tokoh utama.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa makna kedaulatan laut dibangun melalui proses penandaan yang berlapis. Pada tataran makna pertama, laut ditampilkan secara faktual melalui visual samudra, ombak, badai, serta kehidupan biota laut. Selanjutnya, pada tataran makna kedua, laut dimaknai sebagai simbol ketidakpastian, ancaman, ketenangan semu, serta ruang kontemplasi yang memperlihatkan pergulatan psikologis dan spiritual tokoh Pi. Pada lapisan mitos, laut dikonstruksikan sebagai kekuatan dominan yang keberadaannya diterima sebagai kodrat alam, sehingga manusia dituntut untuk menyesuaikan diri, bukan menguasainya.

implikasi lainnya berkaitan dengan kajian komunikasi budaya dan spiritualitas. Film *Life of Pi* tidak hanya merepresentasikan laut sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang simbolik dan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa media film dapat menjadi sarana komunikasi nilai-nilai budaya dan spiritual yang bersifat reflektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Life of Pi* berfungsi sebagai teks budaya yang tidak hanya menyajikan hiburan dan nilai spiritual, tetapi juga membangun wacana kritis tentang kedaulatan laut sebagai simbol supremasi alam. Representasi tersebut menunjukkan peran film sebagai media komunikasi yang efektif dalam membentuk pemaknaan, menanamkan ideologi, serta memengaruhi cara pandang audiens terhadap relasi manusia dan lingkungannya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- 1) Haryati (2021) *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja dari Film Melalui Analisis Semiotika)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani
- 2) Jafar Lantowa, Nila Mega Maharayu, (2017) *Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Yogyakarta: Deepublish
- 3) Ahmad Syadzali, Ali Rizky, dan M. Y. (2025). *Analisis Nilai Spritualitas dalam Film Life Of Pi Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber* Disusun Oleh : Ahmad Syadzali Ali Rizky Muhammad Yasin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Anta. <https://www.academia.edu/128822255/>
- 4) Aulia Antonia, N. (2023). *Semiotic Analysis of Roland Barthes' Theory in the Poem "Cinta yang Agung" by Kahlil Gibran*. Research in Education, Technology, and Multiculture. <https://doi.org/10.61436/rietm/v2i2.pp35-40>
- 5) Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara*. Deiksis. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- 6) Santosa, P. (1993). *Ancangan semiotika dan pengkajian susastra*.
- 7) Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). *Gambar 3.2 menggambarkan bahwa pada tahap pertama signifikasi, terdapat hubungan antara **penanda** (signifier) dan **petanda** (signified) di dalam sebuah tanda, di mana tanda tersebut merujuk pada realitas eksternal. **Penanda** merepresentasikan elemen. Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi.*